

Dinasti Dinasti Yang Membebaskan Diri Dari Baghdad

Muhammad Basri¹, Astrid Natasya¹, Winy Wiranti¹

¹Universitas Islam Sumatera Utarallmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 10, 2023

Revised December 25, 2023

Accepted December 31 2023

Available online January 05, 2024

Kata Kunci:

Dinasti; Sejarah



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

This research presents an in-depth analysis of the dynasties that liberated themselves from Baghdad's rule in certain historical periods, with a focus on the Umayyad Dynasty, Aghlabiyah Dynasty, and Fathimiyyah Dynasty. A qualitative approach is used to explore the factors that drive this political separation through historical analysis, literature studies, and interviews with historians. Research findings identified three key factors. First, political pressure from the Baghdad central government emerged as the main trigger for secession. These dynasties responded to political pressure in the form of fiscal and military policies that were considered burdensome, prompting them to seek autonomy in managing internal affairs and economic resources. Second, cultural differences play a crucial role in the dynamics of secession. Dynasties sought independence to preserve and promote their own cultural heritage, language, and religious identity, which was threatened by the cultural homogenization of the center of power. Third, aspirations for autonomy, both in terms of local policy and cultural identity, were the main driving force behind the dynasties' decisions to secede. They desired greater control over their own internal affairs, economic resources, and identity, driving efforts to achieve political independence. The results of this research provide deep insight into the complexity of political and cultural factors that shape secession dynamics. This understanding not only contributes to a structural understanding of politics in the past, but also details the spirit of maintaining diversity and local identity amidst political pressure. Findings. This can provide a basis for further research on political and cultural developments in regions experiencing separation from the center of power.

1. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan Islam mencakup tiga periode utama yang membentang sepanjang waktu, yakni periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Periode modern, yang dimulai pada tahun 1800 M dan berlangsung hingga saat ini, menandai fase penting dalam evolusi dan tantangan Islam sebagai agama, budaya, dan sistem sosial.

Sejarah dinasti yang mencipayakan jejak sangat mendalam dalam perjalanan peradaban manusia. dinasti-dinasti memainkan peran sentral dalam menentukan arah dan karakter suatu negara ataupun wilayah, membentuk sebuah politik, ekonomi, dan budaya yang mencerminkan identitas penguasa (Daulay, 2020). Sejarah dinasti mencakup pemimpin turun temurun, perang, penaklukan, dan terjadi pergantian kekuasaan yang melibatkan tokoh penguasa atau kaisar.

Sejarah baghdad mencakup waktu yang Panjang dan kaya, menjadikan salah satu kota tertua yang paling bersejarah sedunia. Berikut gambaran singkat tentang Baghdad:

1. Pembangunan Kota

Baghdad berdiri pada tahun 762 masehi oleh kekhalifaan abbasiyah, di bawah pimpinan kekhalifaan al-wansur. Lokasi berada di tepi sungai Tigris, yang memberi akses stratedis ke wilayah perdagangan dan pertanian yang subur. Pembangunan kota ini dilakukan dengan cerdas, dan menciptakan jalan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan budaya.

2. Masa Keemasan Abbasiyah

*Corresponding author

E-mail addresses: muhammadbasri@uinsu.ac.id

Baghdad berkembang sangat pesat sehingga menjadi pusat kekhalifaan abbasiyah dan pusat ilmu pengetahuan, seni islam pada masa ke-8 sampai ke-10. Pustaka besar adalah salah satu perpustakaan terbesar di kota kuno yang didirikan di Baghdad.

3. Pergantian Kekuasaan

Abad ke-13 baghdad di serang oleh bangsa mongol yang dipimpin oleh hulagu khan, cucu dari Genghis khan. Serangan ini menyebabkan kehancuran yang sangat besar dan pusat kekhalifaan runtuh dan hancur. Abad ke-16 baghdad jatuh ke tangan kekhalifaan Utsmaniyah.

4. Zaman Modern

Baghdad tetap menjadi pusat penting di wilayah mesopotania dan Irak modern. Abad ke-20 kota ini menyaksikan perubahan politik, termasuk jatuhnya monarki di Irak pada tahun 1958 dan mengembangkan konflik regional dan internal.

5. Perkembangan Kontemporer

Pada abad ke-20 baghdad mengalami perubahan dan tantangan perang Iran dan penurunan stabilitas politik. Meskipun mengalami kerusakan selama konflik, kota ini menjadi pusat kehidupan berbudaya, sosial, dan ekonomi yang paling terpenting di Irak (Arafik,2020).

Sejarah Baghdad mencerminkan dinamika kompleks peradaban yang telah mengalami kejayaan dan cobaan, tetapi tetap menjadi tempat kaya akan warisan budaya dan sejarah yang sangat luar biasa. Salah satu fenomena yang menarik adalah pemisahan diri beberapa dinasti dari pusat kota Baghdad selama periode kekhalifaan Abbasiyah. Dalam sejarah Baghdad ini menganalisis salah satu dinasti yang memainkan peran sentral dalam pemisahan diri yaitu dinasti fatimiyah (Zuchroh,2023).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan focus pada pembahasan sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami konteks dan faktor yang memotivasi dinasti fatimiyah yang memisahkan diri dari Baghdad. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor yang mendorong pemisahan diri dari Baghdad dinasti fatimiyah, dan perkembangan sejarah dan budaya pada periode tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinasti Umayyah

Pada masa yang bersejarah peran sentral dinasti umayyah merintis jalan pemisahan diri dari Baghdad. Faktor tekanan politik yang dirasakan dari pemerintah pusat Baghdad, terutama yang berkaitan dengan kebijakan fiskal dan militer, menjadi pemicu utama pemisahan diri. Dinasti Umayyah mengalami konflik dengan otoritas pusat yang mencoba mengatur pungutan pajak dan memobilisasi sumber daya militer tanpa mempertimbangkan realitas lokal. Dinasti Umayyah kemudian mengambil langkah-langkah tegas untuk memisahkan diri dari pemerintahan pusat di Baghdad, membentuk entitas politik yang lebih otonom dan mandiri. Pemahaman mendalam tentang peran Dinasti Umayyah dalam pemisahan diri ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika politik dan kebudayaan pada masa awal Islam (Muflihini, 2019).

Dinasti Aghlabiyah

Dinasti Aghlabiyah, yang berkuasa di wilayah Afrika Utara pada abad ke-9, menunjukkan bahwa dinasti tersebut merasa perlu untuk mencapai otonomi politik dan administratif. Faktor tekanan politik dari pemerintah pusat di Baghdad, terutama dalam konteks perpajakan dan administrasi, menjadi salah satu pemicu utama pemisahan diri Dinasti Aghlabiyah. Pemisahan diri menjadi sarana untuk membangun identitas lokal yang kuat dan menghindari homogenisasi budaya yang mungkin diterapkan oleh pemerintah pusat. Sebagai tanggapan terhadap tekanan politik dan aspirasi untuk otonomi, Dinasti Aghlabiyah secara bertahap memperkuat kedudukannya sebagai entitas politik yang independen, memisahkan diri dari kendali langsung Kekhalifahan Baghdad.

Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fathimiyyah, yang mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-10 di wilayah Mesir dan sekitarnya, mengilustrasikan keinginan untuk otonomi politik dan pengaruh kebijakan sendiri. Faktor tekanan politik menjadi salah satu pemicu utama pemisahan diri Dinasti Fathimiyyah dari kekuasaan Baghdad. Pemerintahan pusat Baghdad, yang saat itu melemah akibat perpecahan internal dan tekanan dari luar, memberikan celah bagi dinasti ini untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan memperoleh otonomi (Rofiqoh, 2022). Dinasti Fathimiyyah kesempatan untuk membangun pusat kekuasaan yang mendukung

dan memajukan ajaran-ajaran Ismaili secara lebih mandiri. Dengan meraih kemerdekaan politik dan kebudayaan, Dinasti Fathimiyyah secara efektif memisahkan diri dari pengaruh langsung Baghdad.

Faktor Politik Pada Dinasti Yang Memisahkan Diri Dari Baghdad

Faktor dalam politik ini adalah faktor kunci yang mendorong dinasti-dinasti untuk memerdekakan diri dari kuasa Baghdad. Tekanan politik yang berasal dari pemerintahan pusat Baghdad sering kali menjadi pemicu utama pemisahan diri. Dalam beberapa kasus, dinasti-dinasti merasakan adanya dominasi politik yang terlalu besar dari pemerintah pusat, yang mengakibatkan ketidakpuasan di tingkat lokal. Tekanan ini dapat berupa pengenaan pajak yang berat, pemaksaan kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan lokal, atau ketidaksetaraan dalam alokasi sumber daya. Tekanan politik ini memberikan dorongan kuat bagi dinasti-dinasti untuk mencari otonomi dan membebaskan diri dari kontrol ketat Baghdad. Dinasti-dinasti yang merasa terancam oleh kebijakan militer atau penindasan dari Baghdad cenderung mencari cara untuk mempertahankan diri. Pemisahan diri menjadi alternatif yang logis untuk menghindari ancaman langsung dan menjaga keberlanjutan pemerintahan lokal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad pada masa tertentu, dengan fokus pada Dinasti Umayyah, Dinasti Aghlabiyah, dan Dinasti Fathimiyyah. Tekanan politik dari pemerintah pusat di Baghdad muncul sebagai pemicu sentral pemisahan diri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arafik, H, & Tohir, A (2020). *Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia, Sejarah dan Pemikiran*. ADL ISLAMIC ECONOMIC. Jurnal: Kajian Ekonomi Islam
- Daulay, H. H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Magfirah, dkk, (2023). *Dinasti-dinasti yang Memisahkan Diri Dari Baghdad*. Jurnal: Pendidikan Islam.
- Muflihun, M, D. (2020). *Perekonomian di Masa Dinasti umayyah*. Sebuah kajian monitor dan fiksial. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics.
- Rama Bahakaing, (2011). *Pendidikan dan peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Cakrawala Publising.
- Supriyadi Dedi, (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Yatim Badri, (2014). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuchroh, I. (2023). *Menapaki Jejak-Jejak kemajuan Ekonomi Islam Pada Masa Dinasti Umayyah*. Jurnal: Imiah Ekonomi Islam.